

EKOLOGI INTEGRAL: ALTERNATIF DALAM KRISIS LINGKUNGAN HIDUP

Ambrosius S. Haward¹

| Ordo Fratrum Minorum
Province of Michael Archangel
Indonesia

Abstract:

Today's ecological crisis is getting worse, and human activities might have been the main cause of the crisis. From a theological point of view, the spiritual crisis among the modern people can be thought of as the source of the devastating human activities. Pope Francis in his encyclical *Laudato Si'* believes that mistaken anthropocentrism and technocratic paradigm are the main cause, while theologian Leonardo Boff points on the modern science experimental perspective and the attitude of negligence as the triggering characteristics that govern the modern people. Facing the ecological crisis which has its roots in human spiritual crisis, Pope Francis offers a model of an integral ecology, while Boff offers an eco-spirituality concept, as basis for human relation to the cosmos. Both concepts emphasise on the unity of all components that exist in the cosmos as God's creation.

Keywords:

anthropocentrism • *eco-spirituality* • *integral ecology* • *ecology crisis* • *Laudato Si'*

Pendahuluan

Isu tentang krisis ekologi menjadi tema yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Di mana-mana dengan mudah ditemukan beragam bentuk tindakan pengrusakan lingkungan hidup, baik dalam skala kecil maupun

dalam skala besar, dan baik disengaja maupun tidak. Tidak bisa disangkal bahwa kerusakan lingkungan hidup memberi dampak signifikan bagi kualitas hidup manusia, khususnya bagi masyarakat miskin. Dapat dikatakan bahwa orang-orang miskin adalah kelompok paling rentan dan terdampak oleh krisis lingkungan hidup. Orang-orang miskin tidak memiliki alternatif lain dalam menghadapi beragam dampak tersebut selain berpasrah. Krisis lingkungan hidup menghancurkan berbagai segi kehidupan mereka, baik itu secara ekonomis, sosial, maupun budaya.

Permasalahan lingkungan hidup bisa diartikan sebagai permasalahan yang muncul dari hubungan antara manusia dengan dunia alamiah beserta keseluruhan sistemnya. Manusia tidak dapat membantu memodifikasi sistem dunia alamiah, sebab manusia bergantung sepenuhnya pada alam sebagai penopang hidupnya, misalnya, alam sebagai penyedia makanan, tempat tinggal, persediaan air, dan udara. Akan tetapi, beragam tindakan manusia yang disengaja ataupun tidak telah mengakibatkan beragam persoalan, seperti pemanasan global dan musnahnya keanekaragaman hayati.² Posisi manusia sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas krisis lingkungan hidup paling nyata dapat dilihat selama masa-masa awal pandemi Covid-19, ketika sebagian besar wilayah dunia menerapkan sistem *lockdown* atau karantina wilayah untuk menekan laju penularan virus corona. Sebagaimana dilaporkan BBC, ketika kebijakan *lockdown* diberlakukan, polusi udara di berbagai tempat dilaporkan mengalami penurunan. Di Cina, pada awal 2020, tingkat emisi berkurang hingga 25%, sedangkan di New York tingkat polusi udara berkurang hingga mencapai 50%. Penurunan tingkat polusi muncul bersamaan dengan berkurangnya aktivitas manusia yang mencakup tutupnya pabrik dan industri, serta menurunnya volume lalu lintas selama *lockdown*.³ Fakta penurunan tingkat polusi tersebut tentu saja berbanding terbalik jika aktivitas manusia dalam bidang-bidang industri dan mobilitas transportasi beroperasi secara normal.

Fenomena rusaknya lingkungan hidup semakin marak terjadi. Kebakaran hutan Amazon menjadi salah satu contoh nyata. Menurut laporan *World Wildlife Fund* (WWF), pada Agustus 2019 ditemukan sekitar 30.000 titik api di hutan Amazon, atau terjadi pelonjakan hingga

196% jika dibandingkan dengan pada Agustus 2018. Di wilayah Santa Cruz, Bolivia sekitar 3,5 juta hektar hutan terbakar, dan mengakibatkan 4000 keluarga harus mengungsi, belum terhitung efeknya bagi spesies-spesies lain.⁴ Di Indonesia, hingga September 2019, menurut laporan WWF-Indonesia terjadi peningkatan bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di sejumlah wilayah. Status 'Indonesia Darurat Karhutla' sudah harus dinyatakan mengingat dampak bencana ini sudah menyebabkan kerugian nyata bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Kerugian tersebut di antaranya berupa gangguan *kesehatan* terutama infeksi saluran pernafasan atas, *masalah sosial* seperti hilangnya hutan sebagai sumber mata pencaharian, penghidupan dan identitas masyarakat adat, *masalah ekologi* seperti hilangnya habitat tempat keanekaragaman hayati flora dan fauna, rusaknya ekosistem penting yang memberikan jasa lingkungan berupa udara, air bersih, makanan dan obat-obatan, atau juga *masalah ekonomi* seperti berkurangnya sumber devisa negara dari produk hutan kayu dan non-kayu, juga ekowisata, hingga *masalah reputasi*, sebab karena masalah ini oleh negara-negara tetangga Indonesia dijuluki sebagai negara pengekspor asap.⁵

Efek kebakaran hutan di Indonesia ini juga tampak dalam laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB). Sebagaimana dikutip dari situs resmi *Greenpeace*, BNPB melaporkan bahwa lebih dari 900.000 orang di Indonesia telah menderita infeksi pernafasan atas (ISPA) yang disebabkan kabut asap dari kebakaran pada 2019, dan hampir 10 juta anak-anak beresiko mengalami kerusakan fisik dan kognitif seumur hidup akibat polusi udara. Antara 1 Januari hingga 22 Oktober 2019, kebakaran mengakibatkan sekitar 465 megaton CO₂ terlepas ke udara yang nilainya hampir mencapai total emisi gas rumah kaca Inggris skala per tahun.⁶

Krisis ekologi ini mengundang perhatian banyak pihak, dan tidak terkecuali Gereja Katolik. Paus Fransiskus, sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik pada 24 Mei 2015 menerbitkan ensiklik *Laudato Si'*: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama.⁷ Melalui ensiklik ini Paus Fransiskus memperlihatkan keprihatinannya atas masalah ekologi yang kian parah. Dalam Bab I ensiklik ini ia secara khusus memberi gambaran umum tentang persoalan krisis ekologi dewasa ini. Misalnya, soal polusi dan perubahan iklim (no. 20-26), masalah air (no. 27-31), dan hilangnya keragaman hayati (no. 32-42). Tidak berhenti di situ, menurutnya krisis

ekologi ini turut berpartisipasi dalam menambah penderitaan masyarakat, terutama orang-orang miskin. Keterkaitan antara kerusakan lingkungan dan kehidupan manusia, khususnya orang-orang miskin, terungkap dalam no. 43-52 ensiklik ini.

Paus Fransiskus menulis “sesungguhnya kerusakan lingkungan dan kemerosotan masyarakat lebih berdampak terhadap pihak yang paling lemah di bumi”. Ia lantas memberi contoh bagaimana pencemaran air terutama berdampak pada orang-orang miskin yang tidak dapat membeli air minum kemasan, atau bagaimana naiknya permukaan laut terutama berakibat bagi masyarakat miskin di pesisir yang tidak memiliki tempat lain untuk pergi. Lebih jauh, menurut Paus Fransiskus, krisis sumber daya ini pada akhirnya berujung pada kematian dini dan mengantar orang pada konflik-konflik sosial (LS, 48). Demikian juga, kebakaran hutan Amazon atau hutan Kalimantan turut menghancurkan kehidupan masyarakat adat. Misalnya, bagi masyarakat adat Dayak Iban di Kalimantan dan masyarakat adat Waorani di Amazon, kebakaran hutan sama artinya dengan kehilangan sumber penghidupan, tempat tinggal, identitas, dan komunitas.

Siapa sebenarnya yang dimaksud sebagai “orang miskin”? Leonardo Boff mengkategorikan orang miskin sebagai individu atau masyarakat yang secara umum tidak memiliki makanan, tempat tinggal, pakaian, dan pekerjaan. Bagi Boff, kaum miskin adalah makhluk yang paling rentan terhadap kematian. Pernyataan Boff ini didasarkan pada statistik *United Nations* ketika itu yang mengungkapkan bahwa setiap tahun 15 juta anak mati karena kelaparan atau mati sebelum berusia lima tahun karena penyakit yang berkaitan dengan kelaparan, dan 150 juta anak lainnya menderita kekurangan gizi.⁸ Jika merujuk pada data *United Nations*, diperkirakan lebih dari 820 juta orang masih menderita bencana kelaparan.⁹

Menyadari fakta krisis lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan, sudah saatnya ditempuh cara hidup tertentu yang dapat menjamin keberlanjutan kelestarian lingkungan hidup. Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh beragam kelompok dan lapisan masyarakat demi mengupayakan cara hidup yang selaras dengan nilai-nilai ekologi, seperti usaha-usaha dalam bidang politik, teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan juga dalam bidang keagamaan. Khusus dalam bidang keagamaan, seperti dalam Kekristenan, ajaran iman yang bersumberkan pada Kitab Suci dan konsep-konsep teologi tertentu ditafsirkan secara baru dengan

lebih komprehensif memperhatikan kesatuan seluruh elemen dalam alam semesta sebagai ciptaan Allah. Konsekuensi pemahaman ini ialah bahwa seluruh elemen dalam alam semesta dinilai memiliki nilai intrinsik, dan karenanya harus dihargai dan dihormati. Hal ini bertolak belakang dengan cara berpikir sains modern yang kerap dikritik karena mengabaikan nilai intrinsik komponen-komponen dalam alam semesta, dan mereduksinya hanya sebagai obyek kajian ilmiah.

Kajian yang Berbeda

Tulisan ini hendak memadukan gagasan *eco-spirituality* yang digagas oleh Leonardo Boff dengan konsep Ekologi Integral yang dikemukakan oleh Paus Fransiskus sebagai tawaran cara hidup kristiani di tengah krisis lingkungan hidup dewasa ini. Kebaruan tulisan ini terutama terletak dalam upaya melihat bagaimana konsep ekologi integral sangat dekat dengan konsep *eco-spirituality*. Dengan berlandaskan ajaran iman Kristen, melalui pandangannya masing-masing, kedua tokoh tersebut menawarkan cara pandang yang terutama melihat keseluruhan komponen dalam alam semesta sebagai satu keluarga. Sebagai satu keluarga, setiap komponen dengan keunikannya masing-masing, saling terhubung dan menopang satu dengan yang lain.

Topik serupa yang membicarakan teologi ekologi, atau dikenal dengan ekoteologi, terkait kedua tokoh tersebut juga ditemukan dalam tulisan Peter C. Aman¹⁰. Akan tetapi, tulisan Peter C. Aman tidak hendak membandingkan konsep teologi integral dan *eco-spirituality*, melainkan lebih menekankan mistik-kosmik Fransiskus Asisi. Fransiskus Asisi dipandang sebagai tokoh yang menjiwai ensiklik *Laudato Si'* dan sebagai tokoh paradigmatis bagi manusia modern dalam upaya menemukan solusi bagi persoalan lingkungan hidup.

Tulisan ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, beragam informasi yang terkait dengan tulisan ini diperoleh dari berbagai macam sumber literer sebagaimana tercantum. Penelitian ini memanfaatkan ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus sebagai sumber utama dalam menganalisis konsep ekologi integral. Selain itu, juga dimanfaatkan buku-buku karya Boff yang banyak berbicara tentang lingkungan hidup dari perspektif teologi Kristen, seperti buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor*,

dan *Essential Care: An Ethics of Human Nature* sebagai literatur pendukung. Untuk memperkaya kajian ini, selain digunakan karya kedua tokoh tersebut, juga dimanfaatkan beberapa sumber literer tambahan, seperti jurnal yang memuat pandangan teolog-teolog Kristen tentang lingkungan hidup, serta surat kabar yang menyajikan data-data faktual tentang krisis lingkungan hidup. Dengan kata lain, karena tulisan ini merupakan sebuah ulasan teologis, segala bentuk analisis didasarkan pada perspektif teologi, khususnya teologi Kristen. Telaah dalam tulisan ini bersifat kualitatif, yakni mendeskripsikan, membandingkan, menganalisis, dan mencari pemecahan masalah atas persoalan yang diangkat dengan memanfaatkan berbagai sumber literer.

Dalam tulisan ini secara umum dilihat pandangan Paus Fransiskus tentang ekologi integral, dan juga pandangan *eco-spirituality* Leonardo Boff, sebagai tawaran cara hidup yang menjamin keberlangsungan ekosistem dalam krisis lingkungan hidup dewasa ini. Untuk itu, pertama-tama dipaparkan beberapa fakta kerusakan lingkungan hidup dan bagaimana krisis tersebut berdampak pada kehidupan manusia, khususnya pada kehidupan orang miskin. Setelah itu dianalisis latar belakang yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan hidup, terutama berdasarkan analisis teologis atas krisis sipiritualitas yang mendera manusia modern. Pada bagian akhir tulisan, diberikan cara pandang baru mengenai relasi antara manusia dan ciptaan lain, yakni cara pandang yang berakar pada konsep Ekologi Integral sebagaimana ditawarkan Paus Fransiskus dan konsep *eco-spirituality* yang digagas Boff. Kedua tokoh ini merupakan dua tokoh Kristen yang memiliki perhatian besar pada persoalan lingkungan hidup.

Manusia: Aktor Utama Kerusakan Lingkungan Hidup

Untuk menjawab pertanyaan mengenai siapa saja yang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan, secara sederhana dapat dikatakan bahwa manusia harus bertanggung jawab. Atau, seperti dikatakan Paus Fransiskus, “Akan tidak berguna menggambarkan gejala-gejala krisis ekologis tanpa mengenali akarnya dalam manusia” (LS, 101). Dengan caranya masing-masing, entah disadari atau tidak, setiap manusia turut berkontribusi menghancurkan alam ciptaan. Ada beragam motif, cara,

tujuan, dan gaya hidup manusia yang turut berkontribusi menciptakan krisis ekologi. Misalnya, pilihan untuk menggunakan mobil pribadi turut menambah polusi udara, atau penggunaan energi listrik secara tidak bijaksana menyebabkan permintaan akan energi batubara bertambah, atau juga dengan membuang sampah tidak pada tempatnya manusia turut mencemari tanah dan air sungai. Atau, yang banyak dikritik sekarang ini adalah obsesi gaya hidup ‘konsumtif’ yang hanya akan menimbulkan kekerasan dan tindakan saling menghancurkan, terutama ketika hanya sedikit orang dapat menikmati gaya hidup itu (LS, 204). Manusia pada akhirnya tidak bisa mengelak dari tuduhan ini. Sebagaimana dikatakan Yuval Noah Harari ketika berbicara tentang ‘antroposen’, dalam satu abad dampak ulah manusia (*homo sapiens*) bisa melampaui asteroid yang memusnahkan dinosaurus 65 juta tahun yang lalu.¹¹ Hal-hal yang telah disebutkan ini hanya segelintir contoh, dan masih bisa ditambah deretan contoh lain.

Menurut Boff, salah satu akar penyebab kerusakan lingkungan dewasa ini adalah model relasi antara diri manusia dan alam semesta yang ditandai dengan dialog eksperimental. Dialog ini mencakup dua dimensi konstitutif: pemahaman dan perubahan. Sains modern dewasa ini muncul sebagai kekuatan yang ‘melampaui’ alam dan mencoba untuk memahaminya, sedangkan teknologi hadir untuk mengubah alam. Sains modern mulai dengan mengabaikan legitimasi dialog-dialog lain dengan alam, seumpama yang ditemukan dalam agama-agama lokal. Sains bahkan terlalu jauh mengabaikan alam dengan menolak untuk mengakui kompleksitas alam. Sains berasumsi bahwa alam dapat diatur dengan hukum-hukum sederhana yang tidak dapat diubah, seperti hukum Newton dan Einstein. Dalam sudut pandang sains modern, manusia menjadi pusat alam semesta. Menurut Boff, pendekatan modern mencabut manusia dari alam.¹² Selain itu, kondisi tersebut diperparah dengan sikap abai yang kian berkembang dalam masyarakat modern, seperti sikap abai terhadap kehidupan masyarakat, terhadap hak asasi manusia, khususnya anak-anak dan perempuan, terhadap orang miskin dan terpinggirkan, terhadap orang-orang lanjut usia, terhadap aspek spiritual manusia, terhadap kehidupan makhluk lain di bumi, dan juga terhadap bumi sebagai tempat tinggal bersama.¹³

Serupa dengan yang diungkapkan Boff, Paus Fransiskus dalam bagian ketiga ensiklik *Laudato Si'* melihat paradigma teknokratis menjadi pendorong utama tindakan manusia dalam merusak alam. Paus Fransiskus tidak menyangkal kontribusi positif kemajuan teknologi yang memberi banyak manfaat bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain ia tetap menaruh sikap kritis terhadap kemajuan teknologi yang turut merusak hubungan manusia dengan alam. Hal ini terutama disebabkan oleh paradigma teknokratis yang seragam dan searah. Paradigma ini menempatkan hubungan antara manusia dan alam layaknya hubungan subjek-objek. Manusia (subjek) melihat alam (objek) sebagai materi yang belum berbentuk dan siap untuk dimanipulasi serta diperas. Melalui kemajuan ilmu-ilmu teknik, manusia mencoba untuk memahami alam. Pada akhirnya, paradigma teknokratis itu bukannya memperjuangkan kesejahteraan manusia, malahan menciptakan suatu dominasi. Dominasi ini terjadi dalam semua lini kehidupan manusia, seperti dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik (*LS*, 101-109). Misalnya, dominasi kaum kapitalis yang mengeksploitasi alam demi kepentingan kelompoknya melalui aktivitas korporasi, melalui agen-agen pemerintah yang disuap, atau juga dengan memanipulasi masyarakat.¹⁴ Dalam sistem kerja kapitalis ini, bukan hanya alam yang didominasi dan dieksploitasi, melainkan juga sesama manusia.

Menurut Paus Fransiskus, upaya memperjuangkan keutuhan alam ciptaan harus berjalan beriringan dengan upaya memperjuangkan kemanusiaan; tidak ada ekologi tanpa antropologi yang memadai (*LS*, 118). Atau, sebagaimana diungkapkan Paus Benediktus XVI, perkembangan kemanusiaan yang integral tidak dapat dipisahkan dari kewajiban yang muncul dari relasi manusia dengan alam lingkungannya. Alam mesti dilihat sebagai rahmat Allah yang dianugerahkan kepada semua manusia, dan ketika memanfaatkan hasil alam, kepentingan semua manusia perlu dipertimbangkan, terutama dalam hal ini mereka yang miskin dan generasi masa depan.¹⁵ Sayangnya, dewasa ini berkembang antroposentrisme sesat yang cenderung menempatkan diri sebagai pusat segala sesuatu. Ia merujuk pada gejala “relativisme praktis” sebagai ciri khas zaman modern. Dalam *LS* 122, Paus Fransiskus menulis demikian:

“Ketika manusia menempatkan dirinya di pusat, ia akhirnya memberikan prioritas tertinggi kepada kepentingan sesaat, dan semua yang lain menjadi relatif. Karena itu, tidak mengherankan bahwa bersamaan dengan paradigma teknokratis yang dominan dan pemujaan kekuasaan manusia yang tak terbatas, berkembang suatu relativisme yang memandang segala hal tidak relevan jika tidak melayani kepentingan langsung orang itu sendiri. Dalam semuanya ini ada logika yang membantu kita memahami bagaimana sikap-sikap tertentu yang menyebabkan baik kerusakan lingkungan maupun kemerosotan sosial, saling mendukung.”

Lebih jauh, selain cara pandang teknokratis dan eksperimental, serta gagasan antroposentrisme yang sesat, merujuk pada pandangan Boff, tindakan merusak alam yang dilakukan manusia juga berakar pada krisis spiritualitas. Menurutnya, spiritualitas konvensional gereja-gereja dan agama-agama pada umumnya sudah usang dan kehilangan sensitivitas atas dunia kontemporer. Spiritualitas konvensional mengabaikan alam semesta dan kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengalaman spiritual. Khusus dalam Kekristenan, spiritualitas cenderung bercorak antroposentris. Segala sesuatu dipusatkan pada manusia: keselamatan dikhususkan hanya bagi manusia, dan hanya manusialah pemilik masa depan.¹⁶ Dalam hal ini Boff secara khusus mengambil inspirasi dari pribadi Fransiskus Asisi. Sebagaimana dipahami Peter C. Aman, Boff melihat sosok Fransiskus Asisi sebagai tokoh yang berperan besar dalam memutus corak kesalehan yang cenderung antroposentris. Kesucian tidak diperoleh dengan lari dari dunia (*fuga mundi*), melainkan dengan masuk ke dalam dunia dan dengan berjumpa dengan seluruh alam ciptaan. Fransiskus Asisi menawarkan model kesucian kosmik dengan mengkontemplasikan keagungan Allah dalam alam ciptaan-Nya.¹⁷

Serupa dengan Boff, Johann Baptist Metz (1928-2019) mengkritisi kecenderungan individualisme dalam teologi. Sebagaimana dipahami Jo Robson, dalam teologi politiknya Metz menilai bahwa dengan menjadikan paham individu modern sebagai pusat refleksi teologi, teologi modern ikut tercemar oleh individualisme. Doktrin-doktrin Kekristenan, seperti keselamatan dan rahmat, tidak lagi dilihat dalam kerangka komunitas umat Kristen secara keseluruhan, namun cenderung menjadi urusan privat. Keselamatan (universal) direduksi menjadi ‘keselamatan-ku’, atau relasi dengan Allah terbatas pada ‘relasi-ku’ dengan Allah.¹⁸

Karl Rahner (1904-1984), dalam refleksinya tentang Trinitas, menyebut bahwa teolog zamannya cenderung mengabaikan relasi antara Trinitas dan ciptaan. Doktrin klasik tentang ‘jejak’ (*vestige*) dan “gambaran Trinitas” dalam dunia dianggap sebagai koleksi kesalahan spekulatif belaka yang tidak mengatakan apapun tentang Trinitas maupun tentang ciptaan. Padahal, menurut Rahner, misteri Trinitas hanya dapat dikenal manusia melalui pewahyuan Allah, termasuk melalui ciptaan-Nya. Dalam hal ini, Rahner mengapresiasi refleksi teologis Bonaventura (1221-1247) yang menaruh perhatian khusus pada relasi antara Trinitas dan ciptaan.¹⁹ Menurut Zachary Hayes, Bonaventura memandang dunia bagaikan sebuah buku yang merefleksikan Penciptanya yang Trinitaris dalam tiga level, yaitu level jejak (*vestige*), gambaran (*image*), dan kemiripan (*similitude*). Ciptaan sebagai jejak menggambarkan Trinitas dalam cara yang kurang jelas. Ciptaan sebagai gambaran ditemukan hanya dalam ciptaan yang memiliki intelek, yang menggambarkan Trinitas dalam cara yang lebih jelas dan nyata. Ciptaan sebagai sebuah kemiripan paling jelas ditemukan hanya dalam roh (*rational spirit*) yang serupa dengan Allah melalui rahmat.²⁰ Atau, sebagaimana dipahami Andreas Atawolo, Bonaventura memandang alam semesta sebagai pantulan tangan Sang Seniman Agung, yakni Allah Sang Pencipta. Ciptaan bukan sekadar ‘benda’, melainkan ‘tanda’, dan memandang alam semesta tanpa mau mengagumi Pelukisnya adalah berhala.²¹

Mungkin pernah didengar tentang inkarnasi Sabda Allah dan spiritualisasi Roh Kudus mentransfigurasi bintang-bintang, membangkitkan gunung-gemunung, dan merangkul semua flora dan fauna. Atau, tentang kebangkitan tetumbuhan, hewan, mikroorganisme, atau seluruh alam semesta, termasuk sistem perbintangan dan planet-planet. Menurut Boff, spiritualitas yang melulu menekankan corak antroposentris mengabaikan ciri sakramental materi-materi, sebab pengetahuan manusia tentang materi-materi tersebut sangatlah minim. Padahal, menurut Boff, melalui pengetahuan yang memadai akan materi-materi tersebut orang bisa sampai pada pengenalan akan Allah.²² Atau dengan kata lain, krisis spiritualitas yang melanda manusia menjadikan manusia mengabaikan dimensi *keselamatan kosmis* sebagaimana digagas oleh Paulus (Kolose 1:15-20).

Pandangan positif yang mengafirmasi keselamatan seluruh alam semesta juga dapat ditemukan dalam mistisisme Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955). Ambrose Mong melihat bahwa mistisisme Teilhard terutama berakar kuat dalam spiritualitas Kekristenan yang dihidupinya, dan yang kemudian diperkaya dengan kekayaan spiritualitas agama-agama Timur seperti Buddhisme, Taoisme, dan Confusianisme yang dijumpainya selama tinggal di Cina. Meskipun sangat mengagumi agama-agama Timur, Teilhard tetap berkeyakinan bahwa suatu saat semua agama akan berbelok arah dan kembali pada Kekristenan.²³ Di sinilah ditemukan peran sentral Kristus dalam tatanan kosmik. Dalam pembacaan Louis Savary, Teilhard mengimani Kristus sebagai Kristus kosmik. Teilhard tidak melihat Kristus semata-mata sebagai manusia, namun ia juga melukiskan Kristus sebagai “kepala ilahi” yang terhubung dengan “anggota tubuhnya”, yaitu alam semesta.²⁴

Manusia adalah bagian dari tubuh Kristus, dan karenanya manusia tidak dapat memisahkan diri dari dari lautan, atmosfer, binatang, tumbuhan, dan makhluk ciptaan lainnya. Sains membuktikan hal itu. Segala sesuatu di planet ini saling terkait satu sama lain dan masing-masing memiliki peran dalam menjadikan bumi sebagai sebuah organisme tunggal. Manusia terikat dengan makhluk hidup lainnya, dengan mineral, gandum, buah-buahan, dan dengan hewan-hewan yang dimakannya untuk dapat bertahan hidup, atau dengan pepohonan yang menyediakan oksigen baginya untuk bernafas, atau dengan sungai-sungai yang menyediakan air minum, atau juga dengan matahari yang menghangatkan bumi.²⁵ Oleh karena itu, manusia tidak dapat memisahkan diri dari ciptaan lain dan tidak dapat bertahan hidup tanpa mereka. Bertindak superior atas ciptaan lain sama artinya dengan mengabaikan keluhuran mereka sebagai ciptaan Allah dan mengabaikan ketergantungan manusia terhadap mereka.

Boff juga mengkritisi spiritualitas modern yang gagal memahami manusia sebagai “wakil Allah” dan menjadi representasi “Allah yang agung”. Menurut Boff, kekeliruan spiritualitas modern terutama terletak dalam tindakan memusatkan segala sesuatu pada manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk yang terpisah dari kosmos, terpisah dari segala macam energi yang meliputinya. Manusia tidak merasa dirinya sebagai bagian dari keseluruhan alam semesta.²⁶ Khusus dalam dunia modern ini, manusia telah menciptakan “sindrom Allah” (*God Syndrome*), ketika manusia

bertindak seolah-olah dirinya adalah Allah. Melalui tekno-sains, manusia berasumsi bahwa ia dapat melakukan segala hal, dan tidak ada hambatan yang dapat menghalangi langkahnya dalam memahami, mendominasi, dan merancang segala sesuatu.²⁷

Dalam pandangan modern, Allah dilihat sebagai subjek absolut, yang menciptakan subjek-subjek (manusia), sehingga mereka juga menjadi sama seperti Sang Pencipta. Segala macam perlakuan manusia terhadap alam dipandang sebagai kelanjutan tindakan Allah dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Konsep ini berbahaya, sebab menjadikan manusia bersikap absolut. Konsep seperti ini juga mengabaikan tugas manusia untuk menjaga warisan yang diterimanya dalam sebuah perasaan akan persaudaraan kosmis yang mendalam dengan ciptaan lainnya. Pandangan persaudaraan kosmis ini didasarkan pada pemahaman bahwa ciptaan lain juga diciptakan oleh Allah yang sama dan dibentuk dari tanah yang sama.²⁸ Benar yang dikatakan Paus Fransiskus, bahwa krisis ekologi merupakan sinyal atau manifestasi lahiriah dari krisis etis, spiritual, dan kultural di zaman modern (*LS*, 119).

Ekologi Integral: Sebuah Perspektif Baru

Sebagaimana dijelaskan di atas, Boff mengkritisi paradigma sains modern yang sarat dengan dominasi manusia serta melihat manusia sebagai pusat alam semesta dan menempatkan alam semata-mata sebagai obyek penelitian. Boff, sebagaimana dipahami oleh Scott Dunham, mendefinisikan ekologi sebagai “seni dan ilmu tentang interaksi”, sebab segala sesuatu dalam alam semesta saling terhubung satu sama lain.²⁹ Lebih lanjut, kendati mengkritisi paradigma spiritualitas modern, bukan berarti Boff bersikap antikemajuan. Boff juga mengapresiasi beragam kemajuan yang telah dicapai sains modern, seperti ditemukan dalam apresiasinya atas penemuan pesawat luar angkasa. Melalui penemuan ini, manusia dapat dibawa ke luar angkasa dan melihat bumi secara keseluruhan sebagai sebuah organisme raksasa (*super-organism*) yang diberi nama ‘Gaia’. Menurut Boff, penemuan ini semakin mempertegas ketersalingan antara setiap unsur dalam alam semesta. Batu, air, atmosfer, kehidupan, kesadaran tidak terpisah satu dengan yang lain, melainkan selalu berada dalam relasi. Dilihat dari luar angkasa, di muka bumi tidak ada hitam atau

putih, Marxisme atau demokrasi. Bumi menjadi rumah bersama, tanah air kosmis bagi semua penghuninya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya manusia belajar mencintai planet ini, yang kini sedang terancam.³⁰

Berangkat dari kesadaran akan bumi sebagai rumah bersama yang kini sedang terancam akibat krisis spiritualitas pada diri manusia, menurut Boff sudah saatnya manusia menghidupi sebuah paradigma baru, yaitu sebuah keterlibatan dalam dialog dengan ciptaan lain, yang melihat manusia dan ciptaan lain sebagai satu keluarga dari komunitas yang sama. Atau, sebagaimana dipahami Alan Furst, Boff menilai diperlukannya sebuah spiritualitas baru yang dapat bekerja secara aktif dan efektif dalam diri manusia dan memungkinkan terwujudnya cara pandang baru tentang komunitas kosmis sebagai satu keluarga. Spiritualitas baru tersebut juga diharapkan dapat membimbing manusia agar lebih mampu menghargai alam semesta, serta merasakan kehadiran Yang Ilahi dalam alam semesta.³¹

Spiritualitas baru tersebut dinamai Boff *eco-spirituality*. Sama seperti spiritualitas lainnya dalam Kekristenan, *eco-spirituality* juga berlandaskan iman, harapan, dan kasih. Dalam peristilahan *eco-spirituality*, *iman* membuat manusia memahami bahwa usahanya dalam memelihara dan menjaga planet ini adalah bagian dari keikutsertaannya dalam karya Allah yang tidak henti menjaga dan memelihara ciptaan-Nya. *Harapan* memastikan manusia bahwa meskipun terdapat beragam tindakan pengrusakan atas alam ciptaan, masa depan yang penuh kedamaian akan disediakan bagi seluruh kosmos, sebab seluruh kosmos merupakan milik Sang Sabda dan Roh Kudus. Sementara itu, *kasih* membimbing manusia untuk semakin bersatu dengan kosmos, sebab kasih menjadi prinsip yang menyatukan seluruh alam semesta. Sejak berabad-abad manusia beranggapan bahwa dirinya adalah tuan atas alam semesta, dan kini saatnya ia mengubah cara pandang itu. Sudah saatnya manusia *berpikir sebagai bumi*, *merasa sebagai bumi*, dan *mencintai sebagai bumi*. Kasih membimbing manusia untuk mengidentifikasi dirinya dengan bumi, sehingga tidak lagi menjadikan bumi sebagai objek. Melalui bumi manusia dapat bersatu dengan Allah Tritunggal.³²

Dengan kata lain, relasi yang muncul dari *eco-spirituality* ini bertolak belakang dengan semangat sistem yang berlaku saat ini yang diwarnai oleh dominasi. Relasi yang muncul dari *eco-spirituality* akan mendukung terwujudnya keadilan bagi manusia dan ciptaan lain. Dari spiritualitas ini akan lahir semangat untuk mewujudkan keadilan dalam ranah sosial,

dan dapat mengakhiri segala bentuk kekerasan dalam relasi sosial. Dari spiritualitas ini juga akan lahir relasi yang mengutamakan terwujudnya keadilan melalui sikap saling menghargai dan peduli pada sesama, serta terwujudnya keadilan ekologis melalui sikap peduli pada setiap unsur dalam alam semesta.³³ Dalam hal ini, Boff, sebagaimana dipahami Furst, memandang panenteisme sebagai konsep yang tepat dalam menggambarkan relasi antara Pencipta dan ciptaan-Nya, sebab ciptaan dilihat bergantung sepenuhnya pada Allah, dan di dalam diri ciptaan terdapat Roh Allah. Allah hadir dalam diri ciptaan-Nya dan menjadikan semua realitas sebagai bait-Nya, dan sebaliknya, semuanya berada di dalam Allah.³⁴

Lebih jauh, menurut Mathai Kadavil, bertolak pada fakta antroposentrisme modern yang cenderung mendominasi alam, Boff memandang bahwa tafsiran tentang manusia sebagai “gambaran Allah” perlu dipertegas lagi, terutama juga berkaitan dengan kuasa untuk ‘mendominasi’ dan ‘menaklukkan’ alam yang diberikan kepada manusia. Dalam hal ini, manusia perlu mengingat bahwa dengan keistimewaan menjadi “gambaran Allah”, mereka dipanggil untuk menjadi putra-putri Allah, dan bertindak seturut kebijaksanaan dan kebaikan Allah. Akan tetapi, Boff tidak segan menuduh teologi penciptaan Kristen sebagai biang keladi rusaknya misteri agung manusia sebagai “gambaran Allah”, sebab mitologi Kekristenan menempatkan manusia pada pusat alam semesta, yang pada akhirnya menjadi akar utama krisis lingkungan hidup. Bahkan, istilah ‘dominasi’ dan ‘penaklukan’ diinterpretasi secara harfiah oleh Descartes dan Bacon sebagai legalisasi bagi aksi manusia dalam menghancurkan alam demi kesejahteraan manusia.³⁵ Boff mendesak agar corak antroposentrisme itu ditinggalkan. Manusia bukan pusat, melainkan bagian dari alam semesta, dan yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya bukanlah superioritas biologis, melainkan kapasitas moral yang dimiliki manusia.³⁶

Nasib planet ini berada di tangan manusia, dan keselamatan planet ini bergantung pada pilihan etis manusia. Manusia menjadi satu-satunya makhluk hidup yang dapat bertindak secara bebas dan membuat keputusan. Dalam setiap tindakannya tersebut, manusia dituntun oleh prinsip-prinsip solidaritas, belas kasih, cinta, serta kepentingan diri. Kapasitas-kapasitas inilah yang membuat Boff memandang manusia sebagai “makhluk etis”.³⁷

Untuk itu, berdasarkan kapasitas etis yang dimilikinya, manusia dipanggil untuk merawat ciptaan lain, sebab manusia tidak hanya ‘ada’ di dunia, melainkan “ada bersama dengan yang lain” di dunia. Relasi antara manusia dan ciptaan lain bukan diwarnai oleh ‘dominasi’, melainkan dengan “hidup berdampingan” dengan yang lain, bukan dengan ‘intervensi’, melainkan dengan ‘komunikasi’. Merawat ciptaan lain menyiratkan adanya intimitas, penerimaan, dan perlindungan, serta menjamin adanya kedamaian bagi ciptaan lain. Merawat berarti masuk ke dalam sinkronitas dengan ciptaan lain, termasuk mendengarkan irama mereka, dan turut serta terlibat dalam irama tersebut.³⁸

Boff menyebut beberapa tokoh yang dapat dijadikan contoh nyata orang-orang yang peduli pada sesama dan lingkungannya, di antaranya Yesus Kristus dan Fransiskus Asisi. Kepada manusia, Yesus menyingkapkan Allah sebagai sosok Ayah dan Ibu yang peduli pada setiap helai rambut manusia, burung-burung di udara, serta matahari dan hujan bagi orang baik dan orang jahat (bdk. Luk. 21:18, Mat. 5:45). Selain itu, Yesus juga menampilkan belas kasih dan kepedulian kepada mereka yang miskin, lapar, sakit, dan dikucilkan. Yesus juga menjadikan cinta kasih sebagai kunci bagi etika. Hanya melalui cinta kasih seseorang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, dan tanpa cinta kasih tidak seorangpun yang diselamatkan (bdk. Mat. 25: 26-41). Bahkan, ketika digantung pada salib, Yesus masih sempat menunjukkan kepedulian kepada penjahat yang digantung di samping-Nya, dan ia peduli pada ibu-Nya dengan mempercayakan ibu-Nya kepada murid yang dikasihi (bdk. Yoh. 19:26-27). Selanjutnya, Fransiskus Asisi menjadi sosok yang menunjukkan perhatian besar pada alam ciptaan. Dengan penuh ketulusan ia membangun kesatuan dengan alam semesta, menyapa segala sesuatu sebagai saudara dan saudari: saudara matahari, saudari bulan, saudara lalat, saudara serigala, dan sebagainya. Baginya, segala sesuatu memiliki hati, dan ia dapat merasakan denyut jantung mereka. Fransiskus Asisi menjadi sosok alternatif di tengah krisis ekologi dewasa ini, sebab ia menampilkan cara hidup radikal yang menghargai, menghormati, dan mengasihi segala sesuatu.³⁹

Sejalan dengan konsep *eco-spirituality* yang ditawarkan Boff, Paus Fransiskus mendesak pentingnya pemaknaan sebuah ekologi yang integral. Artinya, ketika berbicara tentang lingkungan, orang mengacu pada suatu relasi khusus antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Hal itu

mencegah manusia untuk melihat alam terpisah dari diri manusia atau hanya sebagai instrumen bagi kehidupan manusia. Manusia adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya (LS, 139). Dalam pandangan Paus Fransiskus, setiap unsur dalam alam semesta saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain, dan secara terang-terangan ia menolak cara pandang yang fragmentaris.

“Tidak berlebihan untuk menekankan bahwa semuanya terhubung. Waktu dan ruang tidak independen satu sama lain, dan bahkan atom atau partikel sub-atom tidak dapat dipertimbangkan secara terpisah. Sama seperti berbagai komponen fisik, kimiawi dan biologis dari planet saling berhubungan, demikian juga spesies-spesies hidup membentuk jaringan yang belum selesai kita identifikasi dan pahami. Sebagian besar dari kode genetik kita dimiliki bersama banyak makhluk hidup. Oleh karena itu pengetahuan yang fragmentaris dan terisolasi dapat menjadi bentuk kebodohan jika menolak mengintegrasikan diri dalam visi yang lebih lengkap tentang realitas” (LS, 138).

Baginya, setiap komponen berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem (LS, 140). Hal ini semakin mempertegas ketersalinggantungan antara setiap komponen dalam keseluruhan alam semesta. Tidak ada komponen yang dapat berdiri sendiri, termasuk manusia.

Berangkat dari konsep ekologi integral, sudah sepantasnya manusia menaruh hormat pada ciptaan lain. Pandangan Paus Fransiskus akan penghormatan terhadap ciptaan lain dilandaskan pada Kej. 1:28. Teks yang berbunyi “taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara ...” sering disalahartikan sebagai izin Sang Pencipta kepada manusia untuk mengeksploitasi alam demi tujuan-tujuan manusia, sebuah cara pandang yang sangat egosentris. Oleh karena itu, menurut Paus Fransiskus, diperlukan sebuah pembacaan ulang demi pemahaman yang lebih mendalam. Berkaitan dengan teks tersebut, Paus Fransiskus menyampaikan beberapa pokok refleksi yang menarik.⁴⁰

Pertama, bagi Paus Fransiskus, Tuhanlah pencipta segala sesuatu, namun demikian kepada manusia Tuhan berkenan membagikan kekuasaan-Nya. Oleh Tuhan, manusia dianugerahi (dipinjami) kekuatan nyata untuk mengatur (*rādā*) bumi. Kekuasaan untuk mengatur ini diberikan atau didelegasikan oleh Tuhan, dan kekuasaan ini bukanlah milik manusia. Sama seperti Tuhan mengatur ciptaan-Nya dengan penuh kasih, sudah sepantasnya pula manusia berlaku sama seperti Tuhan.

Kedua, pada mulanya hanya ada kekacauan, namun dengan penuh kasih Tuhan mengatur kekacauan itu menjadi sebuah keharmonisan. Dalam keharmonisan itu setiap ciptaan mempunyai fungsi dan perannya masing-masing, dan setiap ciptaan mendapatkan tempat dalam keseluruhan alam semesta yang menakjubkan ini.

Ketiga, ciptaan itu baik – sungguh sangat baik – sebagaimana diinginkan dan dimaksudkan oleh Allah. Alam semesta ini tidaklah dilahirkan dalam peperangan, pertempuran atau pertentangan, melainkan tanpa kekerasan dan tanpa perjuangan, dan diciptakan melalui sabda Allah dan perbuatan ilahi. Demikian juga manusia dari asal usulnya bukanlah “serigala bagi yang lain” (Hobbes), melainkan pada asal mulanya diciptakan dalam keadaan baik, yang satu bertanggung jawab terhadap yang lain dan terhadap semua ciptaan.

Keempat, bumi adalah rumah bagi semua makhluk. Bumi tidak secara eksklusif diperuntukkan bagi manusia, tetapi juga adalah tempat tinggal atau rumah bagi semua ciptaan Allah. Manusia bukanlah satu-satunya yang diberkati Allah; burung-burung dan ikan dan setiap benda ciptaan lain pun diberkati oleh Allah. Dasar spiritualitas inilah yang kiranya harus menjiwai cara hidup seorang Kristen dalam relasinya dengan ciptaan lain, yaitu spiritualitas yang menaruh hormat pada martabat manusia dan ciptaan lain, dan terutama penghormatan kepada Allah sebagai pencipta alam semesta.

Iman kepada Kristus mendesak setiap orang Kristen untuk memperjuangkan kemanusiaan dan keutuhan ciptaan. Hal tersebut merupakan implikasi etis iman kepada Yesus Kristus. Sebagaimana Yesus yang semasa hidup-Nya menunjukkan belas kasih dan keberpihakan kepada kaum marginal dalam masyarakat-Nya, sudah sepantasnya para pengikut-Nya menunjukkan sikap yang sama di masyarakat zamannya. Untuk itu, segala bentuk privatisasi iman yang hanya berpusat pada keselamatan diri sendiri atau komunitasnya sudah saatnya ditinggalkan. Atau, seperti diungkapkan Wolfhart Pannenberg, manusia ikut mengambil bagian dalam kasih Allah, bukan dengan lari dari dunia, melainkan dengan ikut mentransformasi dunia ciptaan-Nya yang merupakan ungkapan kasih ilahi. Kasih ilahi mentransformasi dunia agar dunia tertuju pada kemuliaan Allah.⁴¹

Dalam konteks perwujudan iman dalam dunia inilah peran penting Gereja perlu ditekankan. Menurut Pannenberg, sebagai antisipasi Kerajaan

Allah, Gereja tidak dapat memisahkan dirinya dari dunia. Gereja yang dilandaskan pada harapan akan kedatangan Kerajaan Allah hanya dapat dipahami dalam relasinya dengan dunia.⁴² Dalam pembacaan Kent Eilers, Pannenberg menolak sikap pasif Gereja. Gereja harus terlibat dalam dunia, dan keterlibatan tersebut ditopang oleh kesadaran akan campur tangan Allah yang akan memuncak dalam kedatangan Kerajaan-Nya. Kesadaran Gereja sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah tidak memisahkan Gereja dari masyarakat.⁴³ Menurut Neil Ormerod, Gereja sebagai persekutuan umat Allah sudah seharusnya melihat penderitaan orang-orang miskin sebagai sebuah barometer kesejahteraan masyarakat. Para korban menjadi takaran untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan sebuah tatanan sosial dalam mencapai tujuannya, yaitu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian. Dalam kesempatan tertentu, mungkin saja diperlukan tindakan-tindakan karitatif, tetapi di sisi lain Gereja juga perlu menyuarakan suara kenabiannya dengan memperjuangkan pemulihan martabat para korban serta memperjuangkan tatanan sosial yang adil.⁴⁴

Oleh karena itu, diperlukan solidaritas. Solidaritas, sebagaimana dipahami oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Sollicitudo Rei Sociallis* art. 38, bukan sekadar bela rasa yang samar atau dangkal atas penderitaan sesama. Lebih dari itu, solidaritas dipahami sebagai komitmen untuk mewujudkan kebaikan bersama (*common good*), yakni kebaikan yang terarah pada kesejahteraan individu dan komunitas, dan tanggung jawab itu mengikat setiap orang. Akan tetapi, tekad untuk mengupayakan kesejahteraan bersama terhalang oleh keserakahan pada kekuasaan dan egoisme yang mementingkan keuntungan semata. Oleh karena itu, “struktur dosa” tersebut hanya dapat diatasi dengan komitmen untuk mewujudkan kebaikan bagi sesama, dengan “saling melayani” atau bahkan dengan “mengorbankan nyawa” demi kebaikan sesama (bdk. Mat. 10:40-42; 20:25; Mrk. 10:42-45; Luk. 22:25-27).

Menurut Boff, iman Kristen bertanggung jawab dalam mentransformasi relasi yang tidak adil dengan memperjuangkan terwujudnya kehidupan yang layak bagi semua orang. Untuk itu, iman Kristen tidak boleh memonopoli gerakan perjuangan ini, tetapi harus bekerja sama dengan gerakan-gerakan serupa yang juga turut memperjuangkan keadilan bagi orang-orang miskin. Gerakan yang diusung Gereja bukanlah sebuah gerakan ekonomi atau politik, melainkan sebuah gerakan kultural dan simbolik. Maksudnya,

Gereja membawa pesan kuat yang dapat menciptakan gerakan-gerakan solidaritas dan memproyeksikan nilai-nilai yang mendukung pembebasan kaum tertindas. Gereja juga dapat menyelenggarakan perayaan-perayaan dan memupuk imajinasi bagi gerakan-gerakan perjuangan tersebut. Melalui imajinasi, gerakan-gerakan tersebut mampu memberikan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan serta mencita-citakan sebuah situasi baru yang dapat dicapai melalui tindakan-tindakan nyata.⁴⁵ Mengingat pentingnya kerja sama dengan pihak lain dalam upaya mewujudkan kehidupan yang layak, tidak tepat apabila Gereja kemudian mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pemilik kebenaran. Klaim sebagai pemilik kebenaran absolut hanya akan mendorong Gereja untuk meremehkan keberadaan institusi lain di luar dirinya yang juga memiliki kehendak baik dalam mewujudkan kedamaian dan keadilan di dunia.

Lebih jauh, dalam gagasannya tentang teologi pembebasan, Boff melihat bahwa teologi pembebasan perlu belajar dari diskursus ekologi yang melihat seluruh alam semesta sebagai satu keluarga besar. Bukan hanya orang miskin dan yang tertindas saja perlu dibebaskan, melainkan seluruh manusia, kaya dan miskin, karena semua manusia ditindas oleh suatu paradigma – memperlakukan bumi secara kejam, tenggelam dalam konsumerisme, menyangkal yang lain – yang memperbudak semua manusia. Kekhasan teologi pembebasan ialah pilihannya untuk terutama senantiasa berpihak pada kaum miskin, dan termasuk dalam kelompok ini adalah setiap unsur dalam alam semesta yang terancam. Pertama-tama, yang perlu mendapat perhatian adalah planet bumi secara keseluruhan yang sedang dilanda kehancuran. Ia juga menekankan pentingnya perhatian pada kelompok mayoritas masyarakat yang menjadi korban ketidakadilan dari kelompok minoritas. Menurut Boff, tantangannya ialah bagaimana menyadarkan mereka semua bahwa keseluruhan umat manusia adalah satu keluarga, termasuk juga spesies-spesies lain, yakni satu keluarga dari kosmos yang sama.⁴⁶ Hanya dengan kesadaran egaliter bahwa semua makhluk memiliki derajat yang sama sebagai ciptaan Allah, segala bentuk diskriminasi dan eksploitasi dapat ditiadakan. Sebaliknya, ketika hati manusia masih diselimuti oleh kabut egoisme, kedamaian dan keadilan yang didambakan hanya akan menjadi utopia.

Penutup

Krisis ekologi yang melanda bumi kita dewasa ini menuntut tanggung jawab semua manusia, sebab tidak dapat diingkari bahwa tindakan manusia memiliki andil besar dalam krisis tersebut. Krisis ekologi menjadi cermin krisis spiritualitas yang dialami manusia, atau sebagaimana dikatakan Paus Benediktus XVI dalam homili inaugurasinya, “padang gurun eksternal di dunia sedang meluas karena gurun-gurun internal telah menjadi begitu luas”.

Fakta krisis ekologi mengundang orang untuk berefleksi, sekaligus mengundang untuk segera bertobat dan bertindak. Meminjam istilah *Laudato Si'*, krisis ekologi ini menuntut manusia untuk segera melakukan sebuah “pertobatan ekologis”, yaitu “membiarkan seluruh buah dari pertemuan mereka (manusia) dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka” (LS, 217). Melalui iman kepada Yesus, orang Kristen dimampukan untuk melihat seluruh penghuni alam semesta sebagai satu keluarga. Tidak ada dominasi subjek-objek, sebab semua setara. Pemahaman ini berakar pada iman bahwa semua ciptaan diciptakan Allah yang sama (Kej. 1:1-2:3), ditebus oleh Kristus yang sama (Kol. 1:15-20), dan oleh Sang Pencipta setiap ciptaan diberi tugas yang khas.

Untuk itu diperlukan suatu cara pandang yang baru, yakni cara pandang yang tidak melihat komponen-komponen dalam alam semesta hanya sebagai materi yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia. Sudah saatnya setiap komponen dalam alam semesta dihargai karena nilai intrinsik yang dimilikinya sebagai ciptaan Allah, sebagaimana juga dimiliki manusia. Dengan keunikan perannya yang dianugerahkan Sang Pencipta, setiap komponen dalam alam semesta membentuk sebuah jaringan yang saling terhubung dan saling menopang satu sama lain.

Krisis ekologi ini pada akhirnya hanya akan mengancam kehidupan makhluk yang paling rentan terhadap kematian, yaitu orang-orang miskin. Sering kali orang-orang miskin tidak memiliki alternatif pilihan berhadapan dengan kerusakan lingkungan hidup. Berhadapan dengan situasi ini, umat Kristen memiliki tanggung jawab etis. Berakar pada iman kepada Yesus Kristus yang semasa hidup-Nya berpihak pada kaum marginal, umat

Kristen dituntut untuk menunjukkan sikap serupa, berpihak kepada orang-orang miskin, atau sekurang-kurangnya tidak menambah penderitaan orang miskin dengan menciptakan penderitaan-penderitaan baru. Ini bukanlah sebuah perjuangan yang mudah, sebab dibutuhkan komitmen dan keberanian. Di dalam diri orang-orang miskin itulah sebenarnya orang berjumpa secara langsung dengan Yesus yang miskin (Mat. 25:31-40).

Bibliography:

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi". *Diskursus* 15, No. 2 (Oktober 2016):188-208.
- Atawolo, Andreas B. *Hasrat Allah akan Jiwa Manusia: Belajar dari Teologi St. Bonaventura*. Jakarta: Obor, 2017.
- Attfield, Robin. *Environmental Ethics: An Overview for the Twenty-First Century*. Cambridge: Polity Press, 2003.
- Benedict XVI. *The Garden of God*. Washington. D.C: The Catholic University of America Press, 2014.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth. Cry of the Poor*. Trans. Phillip Berryman. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- _____. *Ecology & Liberation: A New Paradigm*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- _____. *Essential Care: An Ethics of Human Nature*. Trans. Alexandre Guilherme. Texas: Baylor University Press, 2008.
- Boff, Leonardo & Virgilio P. Elizondo. *Ecology and Poverty: Cry of the Earth, Cry of the Poor*. London: SCM Press, 1995.
- Dunham, Scott. "Leonardo Boff's Ecological Theology and Christian Tradition". *Toronto Journal of Theology* 23, No.1. (2007):35-46.
- Eilers, Kent. *Faithful to Save: Pannenberg on God's Reconciling Action*. London: T&T Clark, 2011.
- Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Penerbit Obor, 2015.
- Furst, Alan. "Leonardo Boff's Social-Environmental Ecology Exposition, Analysis, and Appropriation for Lutheran Theology". Master of Arts Theology Thesis. 2018. Diunduh dari https://scholar.csl.edu/ma_th/86

- Greenpeace International. *Perusahaan Merek Ternama Membeli Minyak Sawit yang Terkait Masalah Karhutla*. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/4136/perusahaan-merek-ternama-membeli-minyak-sawit-yang-terkait-masalah-karhutla/>. Diunduh pada 7 Juli 2021.
- John Paul II. *Sollicitudo Rei Socialis*. Roma: 30 December, 1987.
- Hammond, Jaym M., et. al. *A Companion to Bonaventure*. Leiden: Brill Press, 2014.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus*. Terj. Yanto Musthofa. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2015.
- Kadavil, Mathai. *The World as Sacrament: Sacramentality of Creation from the Perspectives of Leonardo Boff, Alexander Schmemmann, and Saint Ephrem*. Leuven: Peeters Publishers, 2005.
- Kovel, Joel. *The Enemy of Nature: The End of Capitalism or the End of The World?*. London: Zed Books, 2007.
- Martha Henriques. “Virus corona: Dampak ‘lockdown’ pada penurunan polusi. akankah selamanya?”. Diunduh dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-52194438>. Diunduh pada 7 Juli 2021.
- Mong, Ambrose Ih-Ren. “Teilhard de Chardin in China: His Approach to Religious Pluralism”. *Sacra Doctrina* 60, No. 1 (2015):151-172.
- Ordo Fratrum Minorum. *The Cry of the Earth and the Cries of the Poor: an OFM Study Guide on the Care of Creation*. Rome: OFM Communication Office, 2016.
- Ormerod, Neil. *Creation, Grace, and Redemption*. Maryknoll: Orbis Books, 2007.
- UN News. “Over 820 million people suffering from hunger; new UN report reveals stubborn realities of ‘immense’ global challenge”. <https://news.un.org/en/story/2019/07/1042411>. Diunduh pada 7 Juli 2021.
- Pannenberg, Wolfhart. *Basic Questions in Theology Volume II*. Trans. George H. Kehm. Philadelphia: Fortress Press, 1967.
- _____. *Theology and The Kingdom of God*. Edited by Richard John Neuhaus. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.
- Rahner, Karl. *The Trinity*. Trans. Joseph Donceel. London: Herder & Herder, 1970.

Robson, Jo. "Towards a Spirituality of Solidarity with Johann Baptist Metz and Edith Stein". *Teresianum* 65 (2014):235-262.

Savary, Louis M. *Teilhard de Chardin: The Divine Milieu*. New York: Paulist Press, 2007.

The Amazon Fires are Still Raging. <https://www.wwf.org.uk/updates/amazon-fires-update>. Diunduh pada 7 Juli 2021.

World Wildlife Indonesia. "Kebakaran Hutan dan Lahan: Misi Penyelamatan Hutan yang Tersisa". <https://www.wwf.id/publikasi/kebakaran-hutan-dan-lahan-misi-penyelamatan-hutan-yang-tersisa>. Diunduh pada 7 Juli 2021.

Endnotes:

- 1 Email: ambrosiushaward@gmail.com
- 2 Robin Attfield, *Environmental Ethics: An Overview for the Twenty-First Century* (Cambridge: Polity Press, 2003) 1.
- 3 Martha Henriques, "Virus Corona: Dampak 'Lockdown' pada Penurunan Polusi, Akankah Selamanya?" <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-52194438> (access 07.07.2021).
- 4 "The Amazon Fires are Still Raging," <https://www.wwf.org.uk/updates/amazon-fires-update> (access 07.07.2022).
- 5 World Wildlife Indonesia, "Kebakaran Hutan dan Lahan: Misi Penyelamatan Hutan yang Tersisa," <https://www.wwf.id/publikasi/kebakaran-hutan-dan-lahan-misi-penyelamatan-hutan-yang-tersisa> (access 07.07.2021).
- 6 Greenpeace International, "Perusahaan Merek Ternama Membeli Minyak Sawit yang Terkait Masalah Karhutla," <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/4136/perusahaan-merek-ternama-membeli-minyak-sawit-yang-terkait-masalah-karhutla/> (access 07.07.2021).
- 7 Selanjutnya disingkat *LS*.
- 8 Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, trans. Phillip Berryman (Maryknoll: Orbis Books, 1997) 112.
- 9 UN News, "Over 820 million people suffering from hunger; new UN report reveals stubborn realities of 'immense' global challenge," <https://news.un.org/en/story/2019/07/1042411> (access 07.07.2021).
- 10 Bdk. Peter C. Aman (2016), "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi", *Diskursus* 15 (2): 188-208.
- 11 Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, trans. Yanto Musthofa (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2015) 85.
- 12 Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, *op. cit.*, 10-11.

- 13 Leonardo Boff, *Essential Care: An Ethics of Human Nature*, trans. Alexandre Guilherme (Texas: Baylor University Press, 2008) 2-4.
- 14 Joel Kovel, *The Enemy of Nature: The End of Capitalism or the End of The World?* (London: Zed Books, 2007) 51-52.
- 15 Pope Benedict XVI, *The Garden of God*, (Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2014) 39.
- 16 Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, *op. cit.*, 189.
- 17 Peter C. Aman, *op. cit.*, 201.
- 18 Jo Robson (2014), "Towards a Spirituality of Solidarity with Johann Baptist Metz and Edith Stein", *Teresianum* 65: 238.
- 19 Karl Rahner, *The Trinity*, trans. Joseph Donceel (London: Herder & Herder, 1970) 13- 14.
- 20 Zachary Hayes, "Bonaventure's Trinitarian Theology", *A Companion to Bonaventure*, ed. Jaym. M. Hammond, Wayne Hellmann & Jared Goff (Leiden: Brill Press, 2014) 203.
- 21 Andreas B. Atawolo, OFM, *Hasrat Allah akan Jiwa Manusia: Belajar dari Teologi St. Bonaventura* (Jakarta: Obor, 2017) 25.
- 22 Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, *loc. cit.*
- 23 Ambrose Ih-Ren Mong (2015) "Teilhard de Chardin in China: His Approach to Religious Pluralism", *Sacra Doctrina* 60 (1): 152.
- 24 Louis M. Savary, *Teilhard de Chardin: The Divine Milieu* (New York: Paulist Press, 2007) 25.
- 25 *Ibid.*, 24.
- 26 Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, *op. cit.*, 197.
- 27 Boff, *Essential Care: An Ethics of Human Nature*, *op. cit.*, 5.
- 28 Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, *loc. cit.*
- 29 Scott Dunham (2007), "Leonardo Boff's Ecological Theology and Christian Tradition", *Toronto Journal of Theology* 23 (1):36.
- 30 Leonardo Boff & Virgilio P. Elizondo, *Ecology and Poverty: Cry of the Earth, Cry of the Poor* (London: SCM Press, 1995) 69.
- 31 Alan Furst (2018), "Leonardo Boff's Social-Environmental Ecology Exposition, Analysis, and Appropriation for Lutheran Theology", *Master of Arts Theology Thesis*: 58.
- 32 Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, *op.cit.*, 201.
- 33 Leonardo Boff, *Ecology & Liberation: A New Paradigm* (New York: Orbis Books, 1995) 77.
- 34 Furst, *op. cit.*, 59.
- 35 Mathai Kadavil, *The World as Sacrament: Sacramentality of Creation from the Perspectives of Leonardo Boff, Alexander Schmemmann, and Saint Ephrem* (Leuven: Peeters Publishers, 2005) 145-146.
- 36 Boff, *Ecology and Liberation*, *op. cit.*, 86.
- 37 Kadavil, *op. cit.*, 149.

- 38 Boff, *Essential Care: An Ethics of Human Nature*, *op. cit.*, 63.
- 39 *Ibid.*, 121-122.
- 40 Pokok-pokok refleksi Paus Fransiskus atas Kej. 1:28 disadur dari Ordo Fratrum Minorum, *The Cry of the Earth and the Cries of the Poor: an OFM Study Guide on the Care of Creation* (Rome: OFM Communication Office, 2016) 11-12.
- 41 Wolfhart Pannenberg, *Basic Questions in Theology Vol. 2*, trans. George H. Kehm (Philadelphia: Fortress Press, 1967) 248.
- 42 Wolfhart Pannenberg, *Theology and the Kingdom of God*, Ed. Richard John Neuhaus (Philadelphia: The Westminster Press, 1975) 72.
- 43 Kent Eilers, *Faithful to Save: Pannenberg on God's Reconciling Action* (London: T&T Clark, 2011) 148.
- 44 Neil Ormerod, *Creation, Grace, and Redemption* (Maryknoll: Orbis Books, 2007) 142-143.
- 45 Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, *op. cit.*, 110.
- 46 *Ibid.*, 113.